

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan adalah salah satu dari dua jenis kelamin atau gender yang ada di masyarakat, kedua gender tersebut memiliki perbedaan baik secara fisik dan non fisik dengan satu sama lain yang bisa diidentifikasi, sehingga pada umumnya menjadikan laki – laki sebagai gender yang dominan di berbagai sektor. Perempuan pada awalnya dianggap hanya sebatas sebagai pendamping, pemenuh kebutuhan untuk laki – laki, selain itu perempuan juga dianggap tidak berdaya secara fisik, lemah dan biasanya emosional, sehingga perempuan hanya diperbolehkan melakukan tugas-tugas sensitif seperti mengurus rumah tangga, mengasuh anak dan lain-lain (Maryanta, 2011). Seiring berjalannya waktu perempuan semakin lama semakin terbuka pemikirannya dan mulai berkeinginan untuk menjadi setara atau bahkan lebih dari laki – laki yang kemudian istilahnya disebut sebagai kesetaraan gender. Meskipun dalam proses menuju kesetaraan melalui perjalanan yang tidak mudah hingga hari ini, selain penuh tantangan diantaranya mendapat penolakan atau resistensi dari para laki – laki yang masih menjunjung tinggi konsep patriarki dan merasa rendah dan terhina apabila ada perempuan yang bisa menyamai bahkan melebihi mereka, hal ini masih ada dan banyak ditemui di berbagai belahan dunia manapun termasuk di Indonesia.

Pembicaraan mengenai kesetaraan gender masih ramai untuk dibahas dan diperdebatkan di era modern terutama di *platform* media sosial baik dari persoalan yang remeh hingga besar, dan tidak jarang terjadi benturan mengenai pendapat dan keyakinan antara mereka yang mendukung dan sebaliknya. Kesetaraan gender mungkin tidak dapat terjadi tanpa adanya pengaruh dari modernisasi, globalisasi, keterbukaan pemikiran, sehingga mengakibatkan munculnya pemahaman bahkan ideologi yang terkenal hingga saat ini yaitu feminisme yang turut ikut andil dalam perjalanan menuju kesetaraan meski pada dasarnya kesetaraan gender adalah semata - mata untuk memberikan perempuan peluang untuk mendapatkan tempat atau posisi yang sama dengan laki – laki karena selama ini merasa telah banyak ketidakadilan yang mereka rasakan sehingga perempuan menjadi terkekang dan terbatas, karena sejatinya perempuan juga adalah makhluk yang memiliki akal pikiran, naluri dan hasrat untuk bebas, terkhusus dalam menentukan nasib mereka sendiri dan lelah serta muak atas diskriminasi yang telah mereka dapatkan selama bertahun – tahun lamanya. Disamping itu hasil positif dari pergerakan kesetaraan gender ini telah memberikan bukti konkrit melalui hasil pencapaian oleh sejumlah para perempuan hebat yang beberapa diantaranya yaitu *Katherine Johnson* seorang matematikawan yang menghitung lintasan penerbangan *Apollo 11*, Cut Nyak Dien seorang pemimpin perang yang melawan para penjajah yang hingga saat ini namanya diingat dalam sejarah bahkan cerita perjuangan kedua perempuan tersebut direka ulang dan dibagikan kepada masyarakat luas melalui film dan tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai pembelajaran.

Untuk pengertian dan pemahaman dari film sendiri yakni film merupakan salah satu diantara jenis media massa yaitu media massa elektronik yang masih eksis hingga saat ini. Dengan pengertian lainnya “Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita, film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat” (Wibowo, 2006 : 196). Kesimpulannya bahwa film adalah kumpulan gambar bergerak yang diproduksi dalam rangka menyampaikan pesan, ideologi dan lain sebagainya baik secara tersirat atau tersurat dengan memperhatikan unsur naratif dan unsur sinematografi untuk dipertunjukkan kepada penonton. Diantara sekian banyak film yang diproduksi hingga sekarang, film – film yang menggambarkan atau merepresentasikan karakter atau tokoh perempuan semakin marak dihadirkan dan harapannya para perempuan mempunyai sesuatu atau seseorang yang mewakili mereka, salah satu diantaranya sebagai bukti sejarah bahwa diantara para laki – laki yang dominan ada perempuan – perempuan yang muncul dan menjadi pusat perhatian terlepas dari hal yang bersifat biologis, terlebih apabila bisa menjadi motivasi dan menginspirasi dari apa yang dipertontonkan lewat layar lebar.

Dari semua film yang telah dibuat dan dirilis, peneliti memutuskan untuk memilih film berjudul Gundala yang disutradarai oleh Joko Anwar yang terkenal dan dikenal banyak orang lewat karya - karya filmnya diantaranya adalah “Janji Joni”, “Pintu Terlarang” dan “Pengabdian Setan” yang bahkan menjadi sangat viral

di media sosial. Alasan film Gundala menjadi bahan penelitian diantaranya sebagai bentuk kebanggaan terhadap karya yang telah diciptakan karena dari rumah produksi, para pemeran, yang sebagian besar diisi oleh orang Indonesia, latar cerita yang bisa menggambarkan kondisi di Indonesia, diadaptasi dari sebuah karya lain yang pengarangnya juga adalah orang Indonesia, tetapi dalam film Gundala ini ada sisi lain yang bisa dikupas tidak hanya dari sisi aksi lagunya, efek *cgi* yang digunakan, dan isu sosial yang diangkat. Peneliti ingin mendalami dan membedah bagaimana wujud dari representasi oleh beberapa tokoh perempuan yang berperan dalam film tersebut, yang akan diteliti secara pendekatan kualitatif menggunakan teori semiotika “Kode - Kode Televisi” oleh *John Fiske* untuk analisis data yang dikumpulkan berdasarkan apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi gender perempuan dalam film Gundala?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi gender perempuan dalam film Gundala.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memberikan sumbangsih pemikiran baik sekecil apapun untuk pengembangan penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam menganalisis sebuah film yang memberikan wawasan tentang penggambaran representasi gender perempuan dalam film Gundala.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan referensi mengenai penelitian kualitatif, studi gender, media massa dan semiotika bagi mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, program studi Ilmu Komunikasi.

1.4.3 Manfaat Praktis

Diharapkan kajian ini dapat membantu untuk lebih mengungkap pesan komunikatif, nilai dan ideologi yang terkandung dalam film Gundala.